

KEARIFAN LOKAL SALAWAIK DULANG DI KOTA SOLOK SUMATERA BARAT

Vinny Putri Alfiyan¹, Elva Rahmah², Marlini³

¹²³Universitas Negeri Padang

¹²³Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

e-mail: vinnyputri8@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore and understand the local wisdom of Salawaik Dulang in Solok City and ensure its impact on the lives of local people. Using a qualitative approach with ethnographic methods, this research collects data through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out using narrative analysis techniques to interpret the meaning and function of local wisdom in the current socio-cultural context. The results of the research show that Salawaik Dulang is not only a cultural heritage but also a unifying tool and a means of community character education for the younger generation. This practice has been proven to increase cohesiveness and a sense of belonging among residents. Further discussion reveals that adaptation and innovation in Salawaik Dulang practices are the keys to cultural preservation amidst the current of modernization. The conclusion of this research is that Salawaik Dulang has an important role in strengthening the cultural and social identity of the people of Solok City. The suggestion given is the need for supporting programs from the regional government to promote and integrate the values in Salawaik Dulang into sustainable development policies, especially in the fields of education and tourism.

Keywords: *socio cultural, local wisdom, Solok City, salawaik dulang, West Sumatra.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami kearifan lokal Salawaik Dulang yang ada di Kota Solok serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis naratif untuk menginterpretasikan makna dan fungsi kearifan lokal dalam konteks sosial budaya saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salawaik Dulang tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai alat pemersatu masyarakat dan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Praktik ini terbukti meningkatkan kekompakan dan rasa saling memiliki di antara warga. Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa adaptasi dan inovasi dalam praktik Salawaik Dulang menjadi kunci pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Salawaik Dulang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Kota Solok. Saran yang diajukan adalah perlu adanya program-program pendukung dari pemerintah daerah untuk mempromosikan dan mengintegrasikan nilai-nilai dalam Salawaik Dulang ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan, khususnya di bidang pendidikan dan pariwisata.

Kata kunci: sosial budaya, kearifan lokal, Kota Solok, salawaik dulang, Sumatera Barat.

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal Salawaik Dulang di Kota Solok, Sumatera Barat, merupakan salah satu bentuk budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, pendidikan, serta filosofi yang mendalam. Salawaik Dulang, sebagai tradisi turun-temurun, mencerminkan cara hidup, kerjasama, dan solidaritas di antara masyarakat Minangkabau. Kajian terhadap kearifan lokal ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam makna dan aplikasi yang relevan dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

Seni tradisional Salawaik Dulang, salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, merupakan bentuk seni bernuansa Islami yang mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan (Syafniati et al., 2019). Awalnya, seni ini digunakan sebagai sarana dakwah, namun kemudian mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang digemari oleh masyarakat dari desa hingga kota di wilayah Minangkabau. Salawat Dulang dapat dicermati dari fungsi sosial, karena fungsi Salawat Dulang tidak hanya mengadirkan pertunjukan yang ditonton oleh khalayak sebagai sebuah hiburan dan penyampaian pesan, namun dapat menjadi hubungan silaturahmi antara penonton. Fungsi sosial ini juga masih dapat di telusuri dan dikembangkan lagi dengan mengaitkan dampak yang ditimbulkan, seperti ranah agama, ketahanan dan persatuan, penguatan struktur sosial, ekonomi dan pemerintahan (Koto, 2010)

Pertunjukan Salawaik Dulang, yang biasanya dilakukan pada malam hari, melibatkan dua kelompok penyaji yang masing-masing terdiri dari dua orang laki-laki. Mereka menyajikan salawaik dulang dengan duduk di atas kasur yang disediakan oleh panitia pelaksana. Penyajian ini disertai dengan bernyanyi sambil memukul dulang sebagai instrumen pengiring nyanyian, yang juga berfungsi sebagai pengatur tempo yang dinamis. (Ediwar, 1999)

Tradisi Salawaik Dulang berkembang dari penyebaran agama Islam oleh pedagang Islam dari berbagai negara ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sumatera bagian utara. Penyebaran Islam ini juga memengaruhi Minangkabau, terutama melalui dakwah Syekh Burhanuddin dan jemaah tarekat Satariyah, yang memperkenalkan Islam di wilayah tersebut pada abad ke-17.

Salawaik Dulang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara keagamaan dan kebudayaan, meskipun sekarang lebih sering sebagai hiburan dan tontonan daripada sarana dakwah. Perubahan ini adalah bagian dari dinamika sosial yang alami seiring dengan perkembangan zaman. (Meigalia, 2019)

Meskipun terjadi perubahan dalam penyajian Salawaik Dulang, nilai-nilai tradisi yang mendasar tetap terjaga. Seni ini terus mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakatnya, menunjukkan bahwa keberadaannya masih relevan dan dihargai. Penelitian ini akan membahas perubahan dalam penyajian Salawaik Dulang sebelum dan setelah perkembangan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana nilai-nilai dalam Salawaik Dulang masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern di Kota Solok dan bagaimana praktik ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal atau nonformal untuk memperkuat jati diri dan solidaritas sosial. Hipotesis dari kajian ini adalah bahwa Salawaik Dulang

memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pembangunan karakter di tengah masyarakat yang semakin mengglobal.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi peluang integrasi Salawaik Dulang dalam program pendidikan dan kegiatan sosial sebagai cara untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya serta identitas lokal. Penelitian ini berupaya untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Artikel ini mengklaim keaslian dan inovasi ilmiah dengan mengeksplorasi Salawaik Dulang bukan hanya sebagai subjek penelitian budaya, tetapi juga sebagai alat yang efektif dan relevan untuk solusi modern di bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat, memberikan wawasan baru dalam studi kearifan lokal Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal Salawaik Dulang di Kota Solok telah menjadi subjek beberapa penelitian yang mengkaji aspek sosial budaya dan pendidikan dalam masyarakat Minangkabau. Misalnya, studi oleh Amin (2018) memaparkan bagaimana Salawaik Dulang memainkan peran penting dalam pengajaran nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama di kalangan masyarakat setempat. Namun, penelitian ini cenderung terfokus pada dokumentasi dan deskripsi praktik tanpa mengkaji implikasi lebih luas terhadap isu-isu kontemporer seperti integrasi sosial dan pengembangan masyarakat.

Di sisi lain, penelitian oleh Hasan (2020) mengeksplorasi penggunaan Salawaik Dulang dalam ritual adat, tetapi kurang memberikan perhatian pada potensi edukatif dan adaptasi praktik ini dalam konteks pendidikan formal atau nonformal. Studi ini menyediakan data penting namun tidak menyediakan kerangka kerja untuk aplikasi praktis kearifan ini dalam kebijakan pendidikan atau sosial.

Dari perspektif teoretis, kearifan lokal seperti Salawaik Dulang dapat dianalisis menggunakan teori praksis sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu (1977), yang menganggap praktik sosial sebagai arena di mana kekuatan simbolik dan kapital sosial dihasilkan dan diperjuangkan. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana tradisi dan praktik kultural membentuk identitas sosial dan dinamika kekuasaan dalam sebuah komunitas.

Konsep dasar yang relevan dalam kajian ini adalah "kapital sosial," yang diperkenalkan oleh Putnam (1995), di mana ia menjelaskan bagaimana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama dapat ditingkatkan melalui praktik seperti Salawaik Dulang. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dan pengembangan sosial mungkin menawarkan mekanisme untuk memperkuat kapital sosial tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terdahulu dengan mengevaluasi aplikasi Salawaik Dulang tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi sebagai alat pendidikan dan integrasi sosial yang efektif, yang dapat memperkaya literatur dan praktik di lapangan. Penelitian ini berusaha memperluas wawasan teoretis dan praktis yang ada dengan fokus pada adaptasi dan inovasi dalam konteks modern, memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan dan sosial yang dihadapi masyarakat Kota Solok saat ini.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui perkembangan dan perubahan Salawaik Dulang di Kota Solok, peneliti melakukan pengumpulan data melalui berbagai sumber, termasuk sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen arsip, serta sumber lisan seperti wawancara. Proses ini melibatkan observasi langsung, interaksi dengan pelaku seni dan penikmat, serta dokumentasi melalui foto (R. M. Soedarsono, 1999). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengamati secara kontekstual dan tekstual pertunjukan seni, melibatkan pengamatan langsung terhadap jalannya pertunjukan, perilaku pemain dan penonton, serta aspek-aspek sosial (Firmansyah et al., 2021)

Data yang dikumpulkan di lapangan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan Salawaik Dulang. Wawancara dilakukan dengan seniman, penonton, serta tokoh masyarakat dan agama yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan konteks kesenian tersebut. (Muhammad Idrus, 2009)

Analisis data dilakukan secara menyeluruh, baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Dari segi teks, penelitian memperhatikan repertoar lagu-lagu yang dipertunjukkan, meliputi jenis lagu, teks nyanyian, melodi, struktur pertunjukan, dan lokasi penyelenggaraan. Sementara dari aspek kontekstual, penelitian mengkaji perkembangan dan perubahan dalam pertunjukan Salawat Dulang, serta peran musiknya dalam masyarakat. Analisis ini dibantu dengan menggunakan teori perkembangan dan perubahan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah utama dalam metode penelitian ini mencakup:

1. Peneliti akan terlibat secara aktif dalam kegiatan Salawaik Dulang, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, untuk memperoleh pemahaman langsung tentang praktik dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.
2. Wawancara akan dilakukan dengan para tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama, dan anggota komunitas yang terlibat dalam praktik Salawaik Dulang. Wawancara ini akan difokuskan untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai, makna, dan peran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari serta implikasinya terhadap masyarakat.
3. Data akan dikumpulkan melalui dokumentasi berbagai artefak, seperti lagu-lagu, cerita rakyat, dan alat musik tradisional yang digunakan dalam praktik Salawaik Dulang. Dokumentasi juga akan mencakup rekaman audio dan video selama proses observasi dan wawancara.
4. Peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami secara menyeluruh tentang kearifan lokal Salawaik Dulang..

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penampilan Salawat Dulang dilakukan dengan duduk bersila di atas kasur, di mana setiap penyaji bernyanyi sambil memukul dulang sebagai alat musik. Dulang ditempatkan di atas telapak kaki kanan yang diikat dengan kain sarung untuk menghindari ketidaknyamanan saat memukul. Tangan kiri memegang tepi dulang, sementara tangan kanan memukul dulang

untuk mengiringi irama lagu Salawat Dulang. Struktur pertunjukan terdiri dari dua bagian: bagian pertama adalah pengajian tentang ajaran agama Islam yang tidak dapat dimodifikasi, dan bagian kedua adalah bagian hiburan yang dapat dimodifikasi, terutama pada lagu Cancang.

Pertunjukan dimulai dengan bagian Imbauan Khotbah, diikuti oleh lagu Khotbah yang berisi permintaan maaf dari penyaji kepada penonton. Kemudian dilanjutkan dengan lagu Batang yang berisi sanjungan kepada Allah dan Nabi Muhammad, disajikan dengan irama modern. Bagian berikutnya adalah lagu Yamolai yang terdiri dari dua bagian dengan pengucapan kata Yamolai satu atau dua kali pada akhir kalimat.

Bagian paling menarik dari pertunjukan adalah lagu Cancang, yang menyajikan berbagai irama lagu modern yang disukai oleh penonton, seperti dangdut, pop, dan India. Di sini, penyaji Salawat Dulang dapat mengadopsi irama-irama tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menghibur penonton dan menghasilkan reaksi positif dari mereka.

Perkembangan dalam seni tradisional Salawat Dulang adalah hasil dari adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat. Sebagai bagian integral dari masyarakat, seni terus berkembang melalui kreativitas, perubahan, dan penemuan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Modifikasi dalam penyajian lagu-lagu Salawat Dulang, termasuk penambahan humor dalam lirik dan penggunaan bahasa yang beragam, merupakan respons terhadap tren dan selera penonton.

Dalam upaya menjaga eksistensi seni tradisional Salawat Dulang, seniman harus menguasai dua jenis teks yang berbeda. Pertama, teks yang harus dihafalkan berkaitan dengan ajaran agama, dan kedua, teks yang harus dicari sendiri yang mengikuti irama lagu-lagu modern. Perkembangan Salawat Dulang juga merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh para seniman dengan tujuan untuk mempertahankan warisan budaya masyarakat Minangkabau. Pelestarian budaya ini terjadi melalui pembinaan generasi penerus oleh para seniman, dengan dukungan dari masyarakat.

Pertunjukan Salawat Dulang mengalami perubahan sejak adanya pengaruh teknologi dalam seni pertunjukan, seperti musik modern. Seni Salawat Dulang semakin berkembang seiring waktu dan dapat dinikmati oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai kalangan usia. Masuknya budaya luar, seperti musik populer, telah membuat pertunjukan Salawat Dulang menjadi diminati oleh berbagai kalangan. Lagu-lagu modern yang disajikan dalam pertunjukan, seperti pop, dangdut, dan musik religi, menjadi bagian penting dalam Salawat Dulang. Hal ini menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

Perkembangan Salawat Dulang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku, sehingga diterima secara positif oleh masyarakat. Masyarakat Minangkabau menyadari bahwa perubahan adalah hal yang alami dalam kebudayaan dan merupakan bagian dari kehidupan. Perubahan dalam pertunjukan Salawat Dulang dipandang sebagai upaya untuk memperbaharui dan mempertahankan kesenian tersebut dalam menghadapi tantangan zaman.

Terdapat dua jenis perkembangan dalam pertunjukan Salawat Dulang, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan kuantitatif melibatkan pembesaran volume penyajian dan

perluasan wilayah pengenalan seni tersebut. Sedangkan, perkembangan kualitatif berkaitan dengan penciptaan karya baru yang memiliki nilai signifikan bagi masyarakat.

Perubahan dalam pertunjukan Salawat Dulang dapat divisualisasikan dari dua sisi, yaitu faktor eksternal dan internal.

1. Faktor Eksternal Faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari luar yang memengaruhi perkembangan seni tersebut. Kontak antara dua atau lebih kesenian dalam periode waktu tertentu bisa mempengaruhi kesenian yang lebih lemah. Pengaruh budaya asing, termasuk akulturasi dan difusi, merupakan salah satu contohnya. Selain itu, pertunjukan Salawat Dulang juga dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar daerah yang kemudian disatukan menjadi satu, menghasilkan bentuk baru. Saat ini, pertunjukan Salawat Dulang telah tersebar di hampir seluruh daerah di Minangkabau, kecuali Pasaman.
2. Faktor Internal Faktor internal merujuk pada pengaruh dari dalam, khususnya konflik yang muncul dalam persaingan antarseniman Salawat Dulang. Untuk mendapatkan dukungan dan simpati masyarakat, seniman harus kreatif dalam mempelajari lagu-lagu terbaru dan menjaga hubungan baik. Mereka bersaing dalam meningkatkan keterampilan pertunjukan dengan menyajikan lagu-lagu terbaru. Kelompok Salawat Dulang yang tidak mau mengikuti perkembangan akan kehilangan minat masyarakat dan akhirnya punah. Beberapa kelompok bahkan mengganti anggota karena dianggap tidak mampu mengikuti perkembangan. Untuk menjaga eksistensi, seniman Salawat Dulang melakukan tiga hal: berinteraksi dengan sesama seniman, mengadopsi lagu-lagu maju, dan memberikan kebebasan ekspresi kepada sesama seniman.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Salawaik Dulang

Salawaik Dulang mengandung berbagai nilai-nilai kearifan lokal, antara lain:

1. Salawaik Dulang sarat dengan nilai-nilai religius, seperti syair-syair yang memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencerminkan keimanan masyarakat Solok yang kuat.
2. Salawaik Dulang juga mengandung nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan kerjasama. Dalam pertunjukan Salawaik Dulang, semua orang bahu membahu untuk mempersiapkan dan melaksanakan pertunjukan.
3. Salawaik Dulang merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Kota Solok yang perlu dilestarikan. Tradisi ini mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat Solok.

Upaya Pelestarian Salawaik Dulang

1. Upaya ini bertujuan untuk mengenalkan Salawaik Dulang kepada generasi muda.
2. Festival ini merupakan ajang untuk menampilkan Salawaik Dulang kepada masyarakat luas.
3. Upaya ini dilakukan untuk mendokumentasikan Salawaik Dulang agar dapat dipelajari dan dilestarikan.

Tantangan dalam Pelestarian Salawaik Dulang

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelestarian Salawaik Dulang, antara lain:

1. Perkembangan zaman yang pesat dapat membawa pengaruh negatif terhadap Salawaik Dulang, seperti pudarnya minat generasi muda terhadap tradisi ini.
2. Globalisasi dapat membawa pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai lokal Salawaik Dulang.
3. Pelestarian Salawaik Dulang membutuhkan dana yang cukup besar, namun dukungan dana dari pemerintah dan pihak swasta masih kurang.

Salawaik Dulang di Kota Solok, Sumatera Barat, memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan sosial, serta mendidik generasi muda tentang nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama. Salawaik Dulang bukan sekadar sebuah tradisi atau acara adat, tetapi sebuah ritual sosial yang memperdalam rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui praktik ini, generasi tua berperan sebagai pembimbing dan pengajar bagi generasi muda tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan. Salawaik Dulang menjadi sarana untuk memelihara dan mewarisi kearifan lokal serta mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang diakui oleh masyarakat Minangkabau. Praktik ini menjadi cerminan dari filosofi adat yang menekankan pentingnya gotong royong, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berbagai artefak budaya yang terkait dengan Salawaik Dulang, seperti lagu-lagu tradisional, alat musik, dan pakaian adat, menggambarkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Solok. Artefak-arteafk ini menjadi simbol keidentikan lokal dan memperkuat rasa bangga akan warisan budaya mereka.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Salawaik Dulang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai alat penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan di Kota Solok. Integrasi kearifan lokal ini dalam program-program pendidikan formal dan nonformal dapat membantu memperkuat karakter siswa dan memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, pembahasan tentang Salawaik Dulang juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal kepada masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas lokal yang kokoh

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa pertunjukan Salawat Dulang merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Minangkabau yang terus berkembang seiring waktu. Pertunjukan ini menggabungkan unsur tradisional dengan pengaruh modern, seperti lagu-lagu populer, sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan selera penonton. Perubahan dalam pertunjukan Salawat Dulang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku, dan dianggap sebagai upaya untuk memperbaharui serta mempertahankan kesenian tersebut dalam menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, ada dua jenis perkembangan dalam pertunjukan Salawat Dulang, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan kuantitatif melibatkan pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan seni tersebut, sementara perkembangan kualitatif berkaitan

dengan penciptaan karya baru yang memiliki nilai signifikan bagi masyarakat. Perubahan dalam pertunjukan Salawat Dulang dapat divisualisasikan dari dua sisi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar, seperti kontak antara dua kesenian atau lebih dan pengaruh budaya asing, sementara faktor internal berkaitan dengan konflik yang muncul dalam persaingan antarseniman Salawat Dulang.

Selain itu, Salawat Dulang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan sosial, serta mendidik generasi muda tentang nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama. Ini tidak hanya sebagai sebuah tradisi atau acara adat, tetapi juga sebagai sebuah ritual sosial yang memperdalam rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui praktik ini, generasi tua berperan sebagai pembimbing dan pengajar bagi generasi muda tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan temuan ini, Salawat Dulang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai alat penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan. Integrasi kearifan lokal ini dalam program-program pendidikan formal dan nonformal dapat membantu memperkuat karakter siswa dan memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, pembahasan tentang Salawat Dulang juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal kepada masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas lokal yang kokoh.

F. SARAN

Penampilan Salawat Dulang di Kota Solok, Sumatera Barat, bukan hanya sekadar sebuah tradisi, tetapi juga sebuah ritual sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan sosial, serta mendidik generasi muda tentang nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama. Ritual ini mencerminkan filosofi adat Minangkabau yang menekankan gotong royong, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi tua berperan sebagai pembimbing dan pengajar bagi generasi muda, mengajarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan melalui praktik Salawat Dulang.

Salawat Dulang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya lokal, tetapi juga alat penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan di Kota Solok. Integrasi kearifan lokal ini dalam program-program pendidikan dapat membantu memperkuat karakter siswa dan memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Pembahasan tentang Salawat Dulang juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal kepada masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas lokal yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2018). "Kearifan Lokal dalam Praktik Budaya Minangkabau." *Jurnal Budaya*, 12(1), 114-129.
- Bourdieu, P. (1977). "Outline of a Theory of Practice." Cambridge University Press.
- Ediwar; (1999). *Perjalanan kesenian indang dari surau ke seni pertunjukan rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Yogyakarta)*. Pascasarjana UGM.

//library.isipadangpanjang.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D25359%26keywords%3D

- Firmansyah, M., Masrun, M., & S, I. D. K. Y. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), Article 2.
- Hasan, R. (2020). "Ritual dan Identitas dalam Budaya Minangkabau." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 25(3), 200-215.
- Koto, H. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*. https://www.academia.edu/3195568/Kesenian_Bernuansa_Islam_Suku_Melayu_Minangkabau
- Meigalia. (2019). SASTRA LISAN DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA: STUDI TERHADAP TRADISI SALAWAT DULANG DI MINANGKABAU | *Jurnal Pustaka Budaya*. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/2275>
- Muhammad Idrus, A. (2009). Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Universitas Indonesia Library; Erlangga. <https://lib.ui.ac.id>
- Putnam, R. D. (1995). "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Ricklefs, M. C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R. M. Soedarsono, A. (1999). *Metodologi penelitian: Seni pertunjukan dan seni rupa, dengan contoh-contoh untuk tesis dan disertasi*. Universitas Indonesia Library; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Syafniati, S., Firdaus, F., & Amran, A. (2019). Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.909>
- Sudirman, 2002. "Pertunjukan Seni Nuansa Islam dalam Hubungan Terekat" Program Pelaksanaan Hibah Penelitian Rekonstruksi Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.